

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Penelitian mengenai peran pengasuh terhadap kemandirian anak usia prasekolah dilakukan dengan melibatkan siswa-siswi dari Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur yang terletak di Jalan Gempol Raya No. 19 Gempol Condongcatur Sleman Yogyakarta. Kelompok Bermain Aisyiyah ini merupakan tempat pendidikan anak usia dini yang diperuntukkan bagi anak usia prasekolah (2 - 4 tahun), baik laki-laki maupun perempuan.

Sekolah ini memiliki visi membentuk anak yang berakhlak Islami, sehat, cerdas, ceria, serta mandiri. Adapun misi dari Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta adalah mewujudkan kehidupan yang Islami sesuai dengan pedoman hidup Islami warga Muhammadiyah, berusaha menjadi fasilitator yang bermutu demi perkembangan siswa yang optimal, dan meningkatkan layanan PAUD yang murah, mudah dan bermutu sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat luas.

Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur menyelenggarakan pendidikan anak usia prasekolah (2 – 4 tahun) yang bersifat *half day*, yang dimulai pukul 08.00 – 10.00 WIB setiap hari Senin sampai Sabtu. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur didukung oleh 7 tenaga pendidik dengan latar belakang pendidikan MTs sampai dengan Sarjana Strata-1.

Guna mendukung kelancaran dan keberhasilan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran anak usia dini, Kelompok Bermain Aisyiyah ini didukung oleh berbagai fasilitas sarana dan prasarana pembelajaran yang cukup memadai, diantaranya memiliki 2 ruang kelas utama yang berfungsi

sebagai tempat pembelajaran di dalam kelas, 1 ruang guru, 1 fasilitas MCK, halaman bermain anak yang cukup luas dengan dilengkapi berbagai permainan edukasi yang lengkap.

## 2. Hasil Penelitian

### a. Karakteristik Responden

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada bulan 29 Juni 2012 mengenai hubungan peran pengasuh terhadap kemandirian anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta, maka didapatkan hasil yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden, responden ini adalah wali siswa di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta berjumlah 52 orang. Karakteristik responden dalam penelitian ini dapat disajikan dalam tabel 4.1. berikut ini.

Tabel 4.1.  
Karakteristik Responden Pengasuh (Orangtua) di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Perumnas Condongcatur Sleman Yogyakarta Tahun 2012

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	<b>Umur Ayah</b>		
	20 - 30 tahun	8	15,4
	31 - 40 tahun	35	67,3
	41 - 50 tahun	9	17,3
2	<b>Umur Ibu</b>		
	20 - 30 tahun	20	38,5
	31 - 40 tahun	28	53,8
	41 - 50 tahun	4	7,7
3	<b>Pendidikan Ayah</b>		
	SMP	1	1,9
	SMA	14	26,9
	DIPLOMA	6	11,5
	S-1	29	55,8
	S-2	2	3,8
4	<b>Pendidikan Ibu</b>		
	SMA	9	17,3
	DIPLOMA	9	17,3
	S-1	31	59,6
	S-2	3	5,8

Sumber : Data primer, 2012

<b>No</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
<b>5</b>	<b>Pekerjaan Ayah</b>	<b>Jml (orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
	Karyawan swasta	7	13,5
	Wiraswasta	25	48,1
	TNI/Polri	5	9,6
	PNS	15	28,8
<b>6</b>	<b>Pekerjaan Ibu</b>	<b>Jml (orang)</b>	<b>Prosentase (%)</b>
	IRT	13	25,0
	Karyawan swasta	10	19,2
	Wiraswasta	16	30,8
	Profesi	7	13,5
	PNS	6	11,5
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.1. menunjukkan bahwa sebagian besar umur ayah berkisar antara 31 – 40 tahun sebanyak 35 orang (67,3%) dan sebaliknya umur ayah yang paling sedikit ditemukan berkisar pada 20 – 30 tahun sebanyak 8 orang (15,4%). Karakteristik umur ibu, sebagian besar ibu berumur pada kisaran 31 – 40 tahun sebanyak 28 orang (53,8%) dan sebaliknya kisaran umur ibu yang paling sedikit ditemukan pada kisaran 41 – 50 tahun sebanyak 4 orang (7,7%).

Berdasarkan pendidikan ayah, sebagian besar adalah ayah yang berpendidikan Sarjana Strata-1 sebanyak 29 orang (55,8%) dan sebaliknya pendidikan ayah yang paling sedikit ditemukan adalah ayah yang berpendidikan SMP sebanyak 1 orang (1,9%). Kategori pendidikan ibu, sebagian besar ibu berpendidikan Sarjana Strata-1 sebanyak 31 orang (59,6%) dan sebaliknya pendidikan ibu yang paling sedikit ditemukan adalah ibu yang berpendidikan S-2 sebanyak 3 orang (5,8%).

Berdasarkan jenis pekerjaan ayah, sebagian besar ayah bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 25 orang (48,1%) dan sebaliknya pekerjaan ayah yang paling sedikit ditemukan adalah sebagai TNI/Polri sebanyak 5 orang (9,6%). Karakteristik pekerjaan ibu didominasi oleh ibu yang bekerja sebagai wiraswasta sebanyak 16 orang (30,8%) dan sebaliknya jenis pekerjaan ibu yang paling sedikit ditemukan adalah sebagai PNS sebanyak 6 orang (11,5%).

Tabel 4.2.  
Karakteristik Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain 'Aisyiyah  
Perumnas Condongcatur Sleman Yogyakarta Tahun 2012

No	Karakteristik	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
<b>1</b>	<b>Jenis Kelamin Anak</b>		
	Perempuan	37	71,2
	Laki-laki	15	28,8
<b>2</b>	<b>Status Anak</b>		
	Anak ke-1	38	73,1
	Anak ke-2	3	5,8
	Anak ke-3	3	5,8
	Anak bungsu	8	15,4
<b>3</b>	<b>Umur Anak (tahun)</b>		
	3 tahun	12	23,1
	4 tahun	40	76,9
	<b>Total</b>	<b>52</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.2. menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik jenis kelamin anak, sebagian besar adalah perempuan sebanyak 37 anak (71,2%) dan sebaliknya anak yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 orang (28,8%). Berdasarkan kategori umur anak, sebagian besar anak berumur 4 tahun sebanyak 40 anak (76,9%) dan sebaliknya umur anak yang paling sedikit ditemukan adalah 3 tahun sebanyak 12 anak (23,1%). Jika dilihat dari karakteristik status anak, sebagian besar adalah anak pertama sebanyak 38 anak (73,1%) dan status anak yang paling sedikit ditemukan adalah anak kedua dan ketiga yang masing-masing berjumlah 3 anak (5,8%).

#### b. Analisis Univariante

Hasil analisis univariate bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden sebaran tingkat peran pengasuh dan tingkat kemandirian anak prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Hasil analisis tersebut disajikan berikut ini dalam bentuk tabel dan narasi.

1) Karakteristik Resonden Berdasarkan Peran Pengasuh di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta

Peran pengasuh pada peneitian ini berdasarkan penjumlahan skor 44 item pernyataan yang kemudian hasil tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu baik, cukup, dan kurang.

Tabel 4.3.  
Deskriptif Peran Pengasuh dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Sleman Yogyakarta Tahun 2012

No	Peran Pengasuh	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Baik	50	96,2
2	Cukup	2	3,8
3	Kurang	0	0
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.3. menunjukkan bahwa sebagian besar peran pengasuh dalam menumbuhkan kemandirian anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta masuk dalam kategori baik sebanyak 50 orang (96,2%) dan sisanya sebanyak 2 orang (3,8%) masuk dalam kategori peran yang cukup dalam menumbuhkan kemandirian anak usia prasekolah tersebut.

2) Karakteristik Resonden Berdasarkan Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta

Tingkat kemandirian anak pada peneitian ini berdasarkan penjumlahan skor 22 item pernyataan yang kemudian hasil tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, sangat rendah.

Tabel 4.4.  
 Deskriptif Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Kelompok  
 Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Sleman Yogyakarta  
 Tahun 2012

No	Kemandirian Anak	Jumlah (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat tinggi	2	3,8
2	Tinggi	13	25,0
3	Sedang	26	50,0
4	Rendah	10	19,2
5	Sangat rendah	1	1,9
<b>Total</b>		<b>52</b>	<b>100,0</b>

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.4. menunjukkan bahwa sebagian besar kemandirian anak usia prasekolah menurut orang tua termasuk dalam kategori sedang sebanyak 26 anak (50%) dan sebaliknya kemandirian anak menurut orang tua yang paling sedikit ditemukan pada kategori sangat rendah sebanyak 1 anak (1,9%).

c. Analisis Bivariate

Analisa ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (independen) yaitu peran pengasuh dan variabel terikat (dependen) yaitu kemandirian anak usia prasekolah. Tabel berikut adalah tabel tabulasi silang peran pengasuh dengan kemandirian anak.

Tabel 4.5.  
Crosstabulation Hubungan Peran dengan Kemandirian Anak Usia  
Prasekolah di Kelompok Bermain 'Aisyiyah Perumnas Condongcatur  
Yogyakarta Tahun 2012

Kategori Peran		Kemandirian Anak Menurut Orang Tua					Total	P value	Sig
		sangat rendah		sedang	sangat tinggi				
		Jml	%		Jml	%			
Baik	Jml	0	10	25	13	2	50		
	%	.0%	20.0%	50.0%	26.0%	4.0%			
Cukup	Jml	1	0	1	0	0	2	0,455	0,000
	%	50.0%	.0%	50.0%	.0%	.0%			
Kurang	Jml	0	0	0	0	0	0		
	%	0	0	0	0	0			
Total	Jml	1	10	26	13	2	52		
	%	1.9%	19.2%	50.0%	25.0%	3.8%			

Sumber : Data primer, 2012

Tabel 4.5. menunjukkan bahwa kategori peran pengasuh yang cukup, kemandirian anak usia prasekolah hanya ditemukan pada kategori sangat rendah dan tinggi yang masing-masing jumlahnya sama sebesar 1 orang (50%).

Pada kategori peran pengasuh yang baik, sebagian besar kemandirian anak ditemukan pada kategori sedang sebanyak 30 orang (60%) dan sebaliknya kemandirian anak usia prasekolah yang paling sedikit ditemukan pada kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang (6%). Sebaliknya pada penelitian ini tidak menemukan peran pengasuh yang masuk dalam kategori kurang.

Untuk mengetahui hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah dilakukan uji *Kendall Tau* yang hasilnya dapat dijabarkan sebagai berikut. Hasil perhitungan uji *Kendall Tau* hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah diperoleh nilai koefisien Kendall's tau sebesar 0,455 dengan signifikansi 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah di

Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatu Yogyakarta. Artinya hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis penelitian.

## **B. Pembahasan**

### **1. Peran Pengasuh Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatu Sleman Yogyakarta**

Hasil penelitian yang menunjukkan peran pengasuh (orang tua) dalam menumbuhkan kemandirian anak usia prasekolah yang sebagian besar masuk dalam kategori baik yaitu 50 orang (96,2%). Faktor-faktor yang mempengaruhi peran pengasuh diantaranya adalah faktor kelas sosial. Dari hasil penelitian didapatkan pendidikan ayah sebagian besar adalah strata-1 yaitu 29 responden (55,8%), untuk pendidikan ibu juga didapatkan sebagian besar adalah strata-1 yaitu 31 responden (59,6%). Pekerjaan ayah sebagian besar adalah seorang wiraswasta yaitu sebanyak 25 responden (48,1%), untuk ibu sebagian besar juga bekerja sebagai wiraswasta yaitu 16 responden (30,8%). Peran pengasuh dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang berkaitan dengan pola pikir yang berkaitan dengan pola pikir yang berkaitan dalam penyelesaian masalah dan usia yang berkaitan dengan kematangan emosional individu dalam memahami (Kasih, 2006).

Adanya pendidikan tinggi juga berpengaruh pada pola pikir dan wawasan kedua orang tua dalam mendidik anak-anaknya menjadi lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang berpendidikan menengah atau bahkan pendidikan dasar. Perkembangan berkaitan dengan perilaku belajar oleh sebab itu sejak awal orang tua menyiapkan dirinya dengan berbagai keterampilan yang berkaitan dengan perkembangan anak, seperti bagaimana melakukan pengasuhan yang baik pada anak, menyediakan lingkungan yang baik untuk pertumbuhan anak. Adanya perubahan dan perkembangan ini saling berkaitan dan saling mempengaruhi (Marjono, 2000).

Orang tua memiliki peran pertama dan utama dalam mendidik anak-anaknya khususnya yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan

kemandirian anak usia prasekolah. Sebab orang tua sebagai orang yang pertama kali dikenal oleh anak-anaknya dan setiap hari menghabiskan waktu bersama dalam lingkungan keluarga. Lonan (2008) juga menyebutkan bahwa pendidikan orang tua berhubungan dengan komitmen dalam mengasuh anak.

Kelas sosial ditentukan oleh unsur-unsur seperti pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan. Pendapatan seseorang dari segi finansial akan mempengaruhi status ekonomi, dimana dengan pendapatan lebih besar memungkinkan lebih bisa terpenuhinya kebutuhan sehingga yang ada di masyarakat bahwa semakin tinggi status ekonomi seseorang maka semakin tinggi pula kelas sosialnya (Notoatmodjo, 2003)

Pada keluarga dengan status ekonomi kurang, peran orang tua merupakan hal paling penting dari sang ibu, dimana ibu lebih jauh bersifat tradisional dalam pandangannya terhadap pengasuhan anak dengan suatu penekanan yang lebih besar pada kehormatan, kepatuhan, kebersihan, dan disiplin bila dibandingkan dengan keluarga menengah keatas lebih menitikberatkan pada pengembangan pengendalian kekuatan sendiri dan kemandirian prinsip perkembangan dan psikologi dengan orang tua dan anak (Chiani, 2011)

## **2. Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Sleman Yogyakarta**

Hasil penelitian yang menunjukkan tingkat kemandirian sebagian besar anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Sleman Yogyakarta yang masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 26 responden (50,0%). Hal menunjukkan bahwa anak usia prasekolah memiliki potensi kemandirian anak yang dapat ditumbuhkembangkan dengan lebih baik. Jika dilihat dari karakteristik kedua orang tua, baik dari aspek umur, pendidikan, pekerjaan yang berimplikasi pada status sosial ekonomi yang cenderung baik menjadi faktor pendorong dalam upaya menumbuhkan kemandirian anak usia

prasekolah. Anak dengan lingkungan keluarga yang cukup mendukung tersebut, dapat dimungkinkan memiliki kesempatan dan pemenuhan kebutuhan pengasuhan, bimbingan dan pendidikan usia dini yang lebih baik.

Dari status anak sebagian besar terdapat pada posisi anak pertama yaitu 38 anak (73,1%). Posisi atau status anak dalam keluarga sangat menentukan kemandirian yang dimiliki anak tersebut. Urutan kelahiran anak juga mempengaruhi tingkat kemandirian anak (Smart dan Smart dalam Kastarina, 2008). Anak sulung akan lebih mandiri dibandingkan anak tengah dan bungsu. Anak tengah lebih mandiri dibandingkan anak bungsu. Perbedaan kemandirian itu disebabkan oleh perlakuan dan harapan orang tua yang berbeda kepada tiap anak. Orang tua mengharapkan anak sulung dapat melakukan sesuatu hal sendiri serta membantu ibu dalam mengasuh adik-adik. Orang tua juga mengharapkan anak tengah dapat mencontoh kakaknya menjadi anak yang mandiri. Berbeda dengan anak sulung dan anak tengah, anak bungsu sering memperoleh bantuan dari orang tua maupun kakaknya karena dianggap masih kecil dan perlu dibantu.

Lingkungan keluarga berperan penting dalam penanaman nilai-nilai pada diri seorang anak, termasuk nilai kemandirian. Penanaman nilai kemandirian tersebut tidak lepas dari peran orang tua dan pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anak. Bila seorang anak sejak kecil sudah dilatih untuk mandiri maka ketika ia harus keluar dari asuhan orang tuanya untuk hidup mandiri ia tidak akan merasa kesulitan.

Tingkat pendidikan orang tua yang semakin tinggi memungkinkan orang tua memiliki tingkat pengetahuan yang baik tentang pentingnya upaya menumbuhkan kemandirian anak sejak usia prasekolah. Demikian juga dengan status pekerjaan orang tua. Hal ini sesuai dengan penelitian Lonan (2008) yang menyatakan bahwa orang tua yang berpendidikan tinggi maka ada kecenderungan kemandirian semakin baik.

Dhamayanti (2006) juga menyebutkan faktor pendidikan orang tua terhadap anak serta hubungan antara anak-orang tua adalah faktor yang mendasari perkembangan kemandirian.

### **3. Hubungan Antara Peran Pengasuh dengan Kemandirian Anak Usia Prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta**

Hasil uji *Kendall tau's* hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah diperoleh nilai koefisien Kendall's tau sebesar 0,455 dengan signifikansi 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ), sehingga dapat dikatakan ada hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah di Kelompok Bermain Aisyiyah Perumnas Condongcatur Yogyakarta. Artinya hasil penelitian ini berhasil membuktikan hipotesis penelitian.

Hasil temuan ini sejalan dengan temuan Suseno (2010), yang menunjukkan bahwa peran orang tua dan pola pengasuhan yang baik akan menjadikan anak usia prasekolah menjadi mandiri. Adanya hubungan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak usia prasekolah dapat dimungkinkan karena peran pengasuhan oleh orang tua dan guru cukup memberikan inisiatif bagi anak untuk mandiri. Stimulasi atau inisiatif yang diberikan oleh pengasuh khususnya orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian dan mengurangi ketergantungan anak terhadap orang lain. Mengharapkan inisiatif dari anak yang tidak mandiri cukup sulit, karena anak membutuhkan peran orang-orang disekelilingnya untuk mengambil inisiatif bagi dirinya. Anak-anak ini biasanya juga membutuhkan kedekatan fisik dengan orang tua dan pengasuhnya (Hurlock, 1990).

Pengasuhan yang diberikan orang tua juga turut membentuk kemandirian seseorang. Toleransi yang berlebihan, pemeliharaan berlebihan dan orang tua yang terlalu keras kepada anak menghambat pencapaian kemandiriannya. Sementara Lie (2004) menyatakan bahwa

pemanjaan yang berlebihan dan pengabaian orang tua terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemandirian anak.

Menurut Hasan (2010), peran pengasuhan berarti mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Diperlukan adanya interaksi dan komunikasi dua arah antara pengasuh dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan untuk membentuk anak menjadi yang terbaik sesuai dengan apa yang dianggap ideal oleh para orangtua. Orang tua perlu menempatkan dirinya sebagai sahabat anak, yang tidak hanya memberikan kebebasan pada anak tapi juga kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga bertanggung jawab kepada diri sendiri.

Orang tua akan memberikan informasi yang baik jika orang tua tersebut mempunyai pendidikan, karena dengan pendidikan yang baik maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama tentang mendidik anak agar anak menjadi mandiri. Status pekerjaan ibu atau orang tua juga akan mempengaruhi tingkat kemandirian anak, apabila orang tua khususnya ibu bekerja keluar rumah untuk mencari nafkah, ibu tidak bisa melihat perkembangan anaknya, apakah anak sudah bisa mandiri atau belum. Sedangkan ibu yang tidak bekerja, ibu bisa melihat langsung perkembangan anaknya mengenai kemandirian dan bisa mendidiknya secara langsung (Soetjiningsih, 2005).

Jika pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik maka mampu menumbuhkan perkembangan kepribadian anak menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian yang kuat dan mandiri, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal. Dari hasil penelitian didapatkan pendidikan ayah sebagian besar adalah strata-1 yaitu 29 responden (55,8%), untuk pendidikan ibu juga didapatkan sebagian besar adalah strata-1 yaitu 31 responden (59,6%). Pekerjaan ayah sebagian besar adalah seorang wiraswasta yaitu

sebanyak 25 responden (48,1%), untuk ibu sebagian besar juga bekerja sebagai wiraswasta yaitu 16 responden (30,8%)

Kemandirian anak usia prasekolah dapat ditumbuhkan dengan membiarkan anak memiliki pilihan dan mengungkapkan pilihannya sejak dini (Hurlock, 1990). Ibu dapat mendorongnya dengan menanyakan makanan apa yang diinginkannya, pakaian apa yang ingin dipakainya, atau permainan apa yang ingin dimainkan, serta menghargai setiap pilihan yang dibuatnya sendiri (Hurlock, 1990).

Faktor-faktor tingkat kemandirian antara lain faktor lingkungan, faktor karakteristik sosial, serta faktor keluarga yang meliputi stimulasi dari orang tua, cinta dan kasih sayang, pendidikan orang tua dan faktor orang tua, termasuk didalamnya tentang hubungan orang tua dan anak. Peran pengasuhan anak yang salah akan menimbulkan mental yang tidak sehat pada anak dan anak tidak mempunyai kemampuan atau kemauan untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan anak tidak mandiri (Mu'tadin, 2002).

Perkembangan kepribadian anak pada prasekolah sangat tergantung pada interaksi antar anak dan orang tua. Menurut Kastarina (2008), agar dapat berinteraksi dengan intensif, orang tua harus memperhatikan faktor lingkungan, pemberian pengarahan, menentukan pilihan, kebebasan berinisiatif, dan melatih tanggung jawab. Anak usia prasekolah membutuhkan kebebasan untuk bergerak kesana kemari dan mempelajari lingkungan, dengan diberi kesempatan dan didorong untuk melakukan semuanya dengan bebas, maka lingkungan yang penuh rangsangan ini akan membantu anak untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Berdasarkan peran pengasuhan orang tua akan menghasilkan karakteristik tertentu pada kepribadian anak (Hurlock, 1990), Peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu.. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa peran pengasuhan yang baik sebanyak 50

orang (96,2%), sebagian besar kemandirian anak ditemukan pada kategori sedang sebanyak 30 anak (60%).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Kemandirian anak usia prasekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, akan tetapi dalam penelitian ini masih ada variabel pengganggu yang tidak dikendalikan. Adapun faktor kemandirian yang tidak dikendalikan adalah lingkungan dan teman sebaya.

STIKES PERPUSTAKAAN  
JENDERAL ACHMAD YANI  
YOGYAKARTA